

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Setyarso Herlambang
Darsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) and firm size on earning management. GCG variable is proxied by board size, board composition and audit committee size. Firm size is measured by total assets. The dependent variable, earnings management, is measured by the discretionary accrual.

Population of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012 and 2013. Purposive sampling method is using to take the samples so it takes 168 firm to use as data research. Method for testing the hypothesis in this research was conducted using multiple linear regression.

The results show that board composition and firm size have negative significant effect to earning management. This research also show that board size and audit committee size have no effect related to earning management.

Keywords: Earning management, good corporate governance, board size, board composition, audit committee size, firm size.

PENDAHULUAN

Komponen laba pada laporan keuangan sering kali digunakan sebagai tolak ukur yang digunakan prinsipal dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengolah harta kekayaan perusahaan. Manajer selaku agen yang menjalankan perusahaan memiliki informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi tersebut mendorong semua pihak untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dengan agen. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang disesuaikan untuk kepentingan agen kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Untuk meminimumkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang dapat berakibat terjadinya manajemen laba, perlu adanya suatu mekanisme pengawasan. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance (selanjutnya disebut GCG) diterapkan untuk mengurangi berbagai risiko termasuk manajemen laba. Asas GCG yaitu

¹ Corresponding author

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (sustainability) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba. Selain GCG, beberapa penelitian juga mengaitkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dalam beberapa penelitian terdahulu GCG diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan komite audit. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), hasilnya mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain GCG, banyak juga penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Jao (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2013. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu penulis akan menggunakan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent (Gerianta, 2009). Pihak pemilik (principal) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (agent) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dibutuhkan kontrak yang jelas yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tujuan meminimalisir konflik keagenan.

Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Adanya asimetri informasi dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiyantho, 2007).

Good Corporate Governance

Komite Cadbury mendefinisikan Good Corporate Governance, sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara

kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (sustainability) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

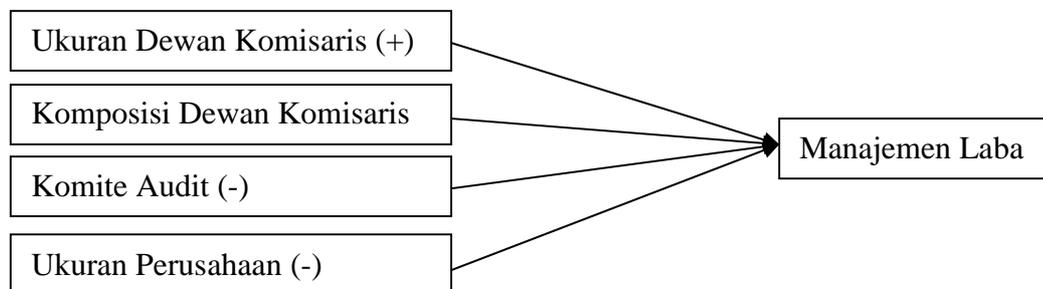
Adanya sistem corporate governance diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan earning management. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (Siregar, dkk, 2005).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba dilakukan dengan beberapa motivasi yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, pergantian CEO, pentingnya memberikan informasi kepada investor dan penawaran saham perdana. Pola dalam melakukan praktik manajemen laba menurut Scott (2009) diklasifikasikan menjadi empat yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti, 2015

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Yermack (1996) menyatakan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack 1996). Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewan komisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun (Yermack 1996).

Terkait manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996). Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (KNKG, 2006). Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Beasley (1996, dalam Nasution, 2007) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian Gulzar dan Wang (2011) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murhadi (2009) juga menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari komisaris independen terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menemukan sejak dini praktik-praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Murhadi, 2009). Dalam penelitian Nasution dan Setiawan (2007), dinyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan. Namun penelitian Daljono (2013) menyatakan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat

berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dan akurat dalam melakukan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 2000). *Discretionary accrual* diukur menggunakan *Modified Jones Model*, rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_i$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Ni_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan I pada periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

ε = *error*

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* yang dengan diprosikan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit, serta ukuran perusahaan. Masing-masing variabel tersebut diukur dengan:

1. Ukuran dewan komisaris, yaitu jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel;
2. Komposisi dewan komisaris, yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel;
3. Ukuran komite audit, yaitu jumlah susunan komite audit berdasarkan pada data yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan sampel;
4. Ukuran perusahaan dihitung dari nilai logaritma natural total aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012-2013. Perusahaan manufaktur dipilih karena dinilai perusahaan yang paling sensitif terhadap perubahan ekonomi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan

sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2012-2013,
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian antara lain informasi mengenai komposisi dan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya yang dinyatakan dalam mata uang rupiah.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \alpha_0 + \beta_1UDK_{it} + \beta_2KDK_{it} + \beta_3UKA_{it} + \beta_4SIZE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- α_0 = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
- $DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- KDK = Komposisi Dewan Komisaris
- UDK = Ukuran Dewan Komisaris
- UKA = Ukuran Komite Audit
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- ϵ = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari website idx, dan *Indonesian Capital Direct Market* (ICMD) periode tahun 2012-2013, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria variabel penelitian diperoleh sebanyak 168 perusahaan dengan rincian yang dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1
Sampel Perusahaan Manufaktur

KETERANGAN	2012	2013	Total
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	148	148	296
Sampel tidak memenuhi kriteria <i>sampling</i> :			
a. data sampel tidak lengkap	(51)	(24)	(75)
b. LK tidak dinyatakan dalam rupiah	(18)	(27)	(45)
Sampel	79	97	176
Outlier	(3)	(5)	(8)
Sampel yang digunakan	76	92	168

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2015

Ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dacc	168	-.22	.39	.0116	.08962
UDK	168	2.00	12.00	4.0476	1.86300
KDK	168	.25	1.00	.3935	.10784

UKA	168	1.00	6.00	3.1012	.52071
SIZE	168	22.33686	32.99697	27.90541	1.68476441
Valid N (listwise)	168				

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2015

Deskripsi Variabel

Pengukuran *good corporate governance* diprosikan dengan variabel Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit. Dari tabel statistik deskriptif di atas diketahui bahwa nilai rata-rata variabel Ukuran Dewan Komisaris sebesar 4,0476, yang artinya rata-rata jumlah anggota dewan komisaris di setiap perusahaan yaitu sebanyak 4,0476 orang. Nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum 12,00 dengan standar deviasi sebesar 1,863.

Variabel Komposisi Dewan Komisaris merupakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel KDK mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,3935 atau 39,35%. Hal ini ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39,50% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah sebesar 25% dan jumlah tertinggi mencapai 100%.

Tabel statistik deskriptif diatas juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari ukuran komite audit perusahaan yaitu sebesar 3,1012, yang berarti setiap perusahaan memiliki komite audit dengan jumlah anggotanya rata-rata sebesar 3,1012 orang. Nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum 6,00 dengan standar deviasi sebesar 0,52071.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma narural (ln) dari total aset perusahaan. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27.90541. Nilai minimumnya sebesar 22,33686 dan nilai maksimumnya 32,99697, dengan standar deviasi sebesar 1.68476441.

Variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0116. Nilai minimum dacc adalah sebesar -0,22 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai Dacc tertinggi adalah sebesar 0,39 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 3 berikut menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 3
Uji Non-parametrik Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08610091
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063

	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.520

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2015

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikan sebesar 0,520 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model regresi sudah memenuhi syarat normalitas.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin Watson*. Hasil uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai 1,927. Nilai tersebut akan kita bandingkan dengan tabel signifikansi 5% dengan variabel independen 4 ($k=4$), nilai *Durbin Watson* (*DW*) berada di antara du (1,810) dan $4 - du$ ($4 - 1,810$). Dengan demikian uji yang diperoleh ($du < DW < 4 - du$) sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji statistik *gletjer*. Hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai absolut residualnya. Sehingga dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Model persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Dacc = 0,339 + 0,002 UDK - 0,177 KDK + 0,006 UKA - 0,010 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

Dacc	: Nilai <i>Discretionary accruals</i>
UDK	: Ukuran Dewan Komisaris
KDK	: Komposisi Dewan Komisaris
UKA	: Ukuran Komite Audit
SIZE	: Ukuran Perusahaan
ε	: <i>error</i>

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,054. Hal ini berarti bahwa 5,4% variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi 0,011 atau lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menginformasikan bahwa hanya variabel SIZE dan KDK yang menunjukkan pengaruh signifikan pada 0.05 atau pada level 5%. Variabel SIZE memiliki nilai signifikansi sebesar 0.046 dan variabel KDK memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006. Variabel UDK dan UKA tidak signifikan karena probabilitas jauh diatas 0.05.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0.368 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.713 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti H_1 ditolak. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris tidak akan memperbesar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ujijantho dan Pramuka (2007), serta penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), serta penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -2,790 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.006 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase jumlah anggota komisaris independen di suatu perusahaan dapat menekan terjadinya manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) yang mengemukakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Murhadi (2009) serta Jao dan Pagalung (2011) yang juga menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada kaitan antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba. Kehadiran komisaris independen diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengawasan perusahaan sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari berbagai macam kecurangan, salah satunya manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris sangat berperan dalam mengurangi tindakan manajemen laba di perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,430 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,668 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daljono (2013) dan Agustia (2013) yang juga menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -2,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.046 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat manajemen laba di perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati

dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kehadiran komisaris independen akan memberikan kontribusi terhadap pengawasan perusahaan sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari berbagai macam kecurangan, salah satunya manajemen laba. Selain itu ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat manajemen laba di perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dan akurat dalam melakukan pelaporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, masih banyak faktor lain yang dapat dijadikan sebagai proksi *good corporate governance*, sehingga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Kedua, jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria *sampling* dari keseluruhan populasi dalam penelitian ini relatif banyak, sehingga cukup berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Atas dasar keterbatasan yang disampaikan tersebut maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dengan periode estimasi manajemen laba yang lebih panjang, menggunakan sample perusahaan selain perusahaan manufaktur, dan menambahkan variable lain seperti frekuensi rapat dewan komisaris dan dewan direksi.

REFERENSI

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurna Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1.
- Daljono dan Alfa, Nabila. 2013. *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, No. 1: 1-10.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. 1995. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review, Vol. 70, No. 2, h. 193-225.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan), Jilid II, Edisi 2*.
- Fischer, M dan K Rosenzweig. 1995. *Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management*. *Journal of Business Ethics*, 14: 434-444.
- Gerianta, Wiryawan. 2009. *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia*. Bali: Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Gulzar, M. Awais, dan Wang, Zongjun. 2011. *Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms*. International Journal of Accounting and Financial Reporting, 2011, Vol. 1, No. 1.
- Guna, Welvin I, dan Herawaty, Arleen. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 1: 53-68.

- Jao, R., & Pagalung, G. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 8, No. 1, h. 43-54
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, h. 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Midiastuty, P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Murhadi, Werner R. 2009. *Good Corporate Governance and Earning Management, Practices: An Indonesian Cases*.
- Nasution, M., dan Setiawan, Doddy. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory, Second Edition*. Toronto: Prentice Hall
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Setiawati, L dan Naim. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, hal. 424-441.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Utama, Siddharta. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Ujiyantho, M.A. dan B.A. Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, h. 1-26.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No. 2, h. 89-101.
- Yermack, D. 1996. *Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors*. Journal of Financial Economics. 40, 185-211.